



Tinjauan Sakramentologis terhadap Pemahaman Kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus di Gereja Tiberias Indonesia: Transubstansiasi, Konsubstansiasi, atau Lambang?

Garry Robert M. Tengker

STT Global Glow Indonesia

garrytengker@gmail.com

Hery Budi Yosef

STT Global Glow Indonesia

herybudyosef@gmail.com

Abstract

The Holy Communion is a significant sacrament in Christian tradition, with various theological views regarding the meaning of the bread and wine used in the sacrament. Gereja Tiberias Indonesia (GTI), as part of the Pentecostal/Charismatic movement, holds a unique perspective on the Holy Communion. Although it does not strictly follow the views of transubstantiation or consubstantiation, GTI emphasizes the spiritual experience and the power of God in the practice of this sacrament. This study, using a qualitative approach and data gathered through interviews and related literature, analyzes GTI's theological understanding of the Holy Communion, with a focus on its role in healing and union with the body and blood of Christ. The study also examines whether GTI's practice of the Holy Communion aligns more closely with the concept of transubstantiation or consubstantiation. The findings reveal that although GTI rejects the view of bread and wine as mere symbols, it does not strictly adhere to traditional views of the change in the substance of the bread and wine, instead emphasizing the spiritual presence of Christ accompanying the bread and wine, along with the healing power experienced by the congregation. Therefore, GTI adopts a more dynamic theological approach, not bound by rigid theological categories, but focusing on the experience of faith and the power of God in the lives of believers.

Keywords: *Holy Communion, Gereja Tiberias Indonesia, Transubstantiation, Consubstantiation, Healing, Charismatic Theology, Presence of Christ.*

Abstrak

Perjamuan Kudus adalah sakramen penting dalam tradisi Kristen yang memiliki berbagai pandangan teologis mengenai makna roti dan anggur yang digunakan dalam sakramen tersebut. Gereja Tiberias Indonesia (GTI), sebagai bagian dari aliran Pentakosta/Karismatik, memiliki pandangan yang unik mengenai Perjamuan Kudus. Meskipun tidak secara tegas mengikuti pandangan transubstansi atau konsubstansi, GTI menekankan aspek pengalaman

rohani dan kuasa Tuhan dalam pelaksanaan sakramen ini. Dalam penelitian ini, melalui pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dari wawancara serta literatur terkait, dianalisis pemahaman teologis GTI tentang Perjamuan Kudus, dengan fokus pada peranannya dalam penyembuhan dan penyatuan dengan tubuh serta darah Kristus. Penelitian ini juga mengkaji apakah praktik Perjamuan Kudus di GTI lebih mendekati konsep transubstansi atau konsubstansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun GTI menolak pandangan roti dan anggur sebagai lambang, mereka tidak secara tegas mengikuti pandangan tradisional tentang perubahan substansi roti dan anggur, tetapi lebih menekankan kehadiran rohani Kristus yang menyertai roti dan anggur, serta kuasa penyembuhan yang dirasakan oleh jemaat. Oleh karena itu, GTI mengadopsi pendekatan teologi yang lebih dinamis, yang tidak terikat pada kategori teologis yang kaku, tetapi lebih fokus pada pengalaman iman dan kuasa Tuhan dalam kehidupan umat percaya.

Kata-kata kunci: Perjamuan Kudus, Gereja Tiberias Indonesia, Transubstansi, Konsubstansi, Penyembuhan, Teologi Karismatik, Kehadiran Kristus.

PENDAHULUAN

Perjamuan Kudus merupakan salah satu sakramen penting dalam tradisi gereja Kristen, yang menggambarkan persekutuan umat percaya dengan Kristus melalui partisipasi dalam roti dan anggur. Sakramen ini tidak hanya memiliki dimensi liturgis tetapi juga teologis yang mendalam, karena melibatkan penghayatan umat terhadap pengorbanan Kristus di kayu salib dan persekutuan dengan tubuh Kristus secara spiritual.

Sebenarnya, tidak ada kata yang secara literal menyebutkan "Perjamuan Kudus" atau "Perjamuan Suci" dalam Alkitab, melainkan yang tertulis adalah istilah "Perjamuan Tuhan," seperti yang terdapat dalam 1 Korintus 10:21 dan 11:20. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa istilah-istilah tersebut memiliki makna yang berbeda. Dalam konteks teologi, "Perjamuan Tuhan" merujuk pada tindakan yang sama, yakni perayaan roti dan anggur sebagai simbol tubuh dan darah Kristus dalam kehidupan jemaat.¹

Paulus berkata dalam 1 Korintus 11:23, "apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan,...", yang memiliki arti bahwa perjamuan suci ini adalah sebuah perintah dan juga sekaligus tradisi yang harus dan akan diteruskan oleh gereja.

Namun dalam perjalanan sejarah gereja, terjadi perbedaan pandangan teologis mengenai makna roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus. Beberapa tradisi, seperti yang dipegang oleh Zwingli, menganggap roti dan anggur sebagai lambang yang menunjuk pada tubuh dan darah Kristus. Sementara itu, tradisi lain seperti Gereja Katolik Roma menganut doktrin transubstansiasi, yang menyatakan bahwa roti dan anggur benar-benar diubah menjadi tubuh dan darah Kristus.²

Gereja Tiberias Indonesia, sebagai salah satu denominasi Pentakosta/ Karismatik di Indonesia, memiliki praktik yang unik dalam pelaksanaan perjamuan kudus. Melalui kesaksian dari jemaat yang mengalami kesembuhan dari penyakit, dipercaya bahwa Tuhan menyalurkan rahmat kesembuhan melalui penyatuan dengan tubuh dan darah Yesus.

Dalam konteks teologi Pentakosta, dimana Gereja Tiberias Indonesia (GTI) juga dikategorikan ke dalam aliran tersebut, Perjamuan Kudus memang sering kali dihubungkan

¹ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987).

² Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2011).

dengan pengalaman rohani yang intens, penyembuhan, dan manifestasi kuasa Allah.³ Pendekatan ini sering kali berbeda dengan denominasi Kristen lain yang lebih menekankan pada aspek simbolik dan liturgis.

Namun demikian, dalam teologi Kristen tentang Perjamuan Kudus, terdapat tiga pandangan umum tentang roti dan anggur dalam sakramen, yaitu Transubstansi, Konsubstansi dan Lambang. GTI sendiri sampai saat ini, tidak pernah menyatakan untuk mengikuti salah satu dari ketiga pandangan yang ada, walaupun pendiri Gereja Tiberias, Pdt. Yesaya Pariadji berulang kali berkata dalam khotbah-khotbahnya bahwa Gereja Tiberias menolak pandangan tentang roti dan anggur sebagai lambang dari tubuh dan darah Tuhan. GTI mempercayai bahwa ketika roti dan anggur yang sudah didoakan dalam sakramen perjamuan kudus itu benar-benar diubah menjadi tubuh dan darah Tuhan Yesus. Dengan penolakan terhadap konsep “lambang”, maka tinggal tersisa dua konsep tentang roti dan anggur, yaitu transubstansi dan konsubstansi.

Secara resmi dan akademis, permasalahan ini belum pernah dibahas secara mendalam atau diberikan pernyataan yang jelas dan resmi, bahkan dalam khotbah yang disampaikan oleh para Pendeta atau Gembala Sidang Gereja Tiberias Indonesia (GTI). Hal ini mungkin disebabkan oleh kecenderungan untuk tidak membahas isu yang terlalu teologis dalam konteks khotbah, sehingga fokus utama dalam Perjamuan Kudus di GTI lebih menekankan pada kuasa Tuhan yang bekerja melalui sakramen tersebut. Oleh karena itu, pembahasan mengenai konsep teologis yang mendalam belum dianggap sebagai hal yang krusial untuk disampaikan kepada jemaat awam. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut, mengingat belum ada penelitian terdahulu yang secara khusus mengkaji praktik Perjamuan Kudus di GTI dalam konteks kajian sakramentologis. Dengan pendekatan ini, maka skop dari penelitian ini adalah meneliti dan menganalisis pandangan teologis GTI terhadap Perjamuan Kudus dan bagaimana praktik tersebut dipahami dalam konteks kepercayaan dan pengalaman rohani jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini adalah berupa pengumpulan data dari berbagai sumber. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan informasi tentang cara mengatasi masalah yang sedang dibahas. Kaian ini berfokus pada analisis pemahaman teologis tentang sakramen dan penulis mengumpulkan banyak sumber yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini digunakan penulis sebagai penguat dan perbandingan teori dalam penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tinjauan Sakramentologis

Sakramentologi adalah cabang teologi yang mempelajari sakramen, yaitu tanda-tanda yang diatur oleh Tuhan untuk mengkomunikasikan kasih karunia-Nya kepada umat manusia. Dalam tradisi Kristen, sakramen berfungsi sebagai sarana untuk merayakan dan mengalami karya keselamatan Allah. Sakramen-sakramen utama yang sering dipelajari adalah Pembaptisan, Perjamuan Kudus, dan Sakramen Pengakuan Dosa. Tinjauan sakramentologis

³ D.Saulina L. Gaol, *Sudahkah Anda Sungguh-Sungguh Dimerdekakan?* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021).

mengkaji tidak hanya makna ritual sakramen, tetapi juga implikasi teologis dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Salah satu konsep penting dalam sakramentologi adalah keyakinan bahwa sakramen membawa berkat dan rahmat yang nyata bagi orang percaya yang menerimanya dengan iman.

Dalam konteks Perjamuan Kudus, Raymond E. Brown menyatakan bahwa Perjamuan Kudus merupakan tindakan yang lebih dari sekadar simbolisme, melainkan sarana untuk menghadirkan Kristus dalam kehidupan umat. Menurutnya, sakramen ini mengungkapkan kedekatan Tuhan dengan umat-Nya dan memperlihatkan kuasa ilahi yang terus hadir melalui ritual tersebut.⁴ Joseph Ratzinger dalam bukunya *The Spirit of the Liturgy* juga berpendapat bahwa sakramen berfungsi sebagai titik pertemuan antara iman manusia dengan rahmat ilahi. Melalui sakramen, umat Kristen berpartisipasi dalam kehidupan Kristus dan menerima kuasa-Nya yang menyelamatkan.⁵ Dalam perspektif sakramentologi, ini menunjukkan bahwa sakramen tidak hanya bersifat simbolik, tetapi menjadi sarana aktualisasi dan penerimaan berkat Tuhan.

Jadi, tinjauan sakramentologis memungkinkan kita untuk memahami bahwa sakramen, khususnya Perjamuan Kudus, bukan hanya sebatas peringatan atau simbol, tetapi merupakan sarana yang membawa umat Kristen lebih dekat kepada pengalaman spiritual yang mendalam. Dengan demikian, sakramen memiliki peran penting dalam menghubungkan kehidupan iman dengan pengalaman akan kasih karunia Allah yang terus menerus hadir dalam kehidupan umat-Nya.

Pemahaman Kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus

Kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus merupakan pokok ajaran yang sangat penting dalam teologi Kristen, khususnya dalam sakramentologi. Secara umum, ada berbagai pandangan mengenai bagaimana kehadiran Kristus itu dipahami dalam sakramen ini, tergantung pada denominasi dan aliran teologinya. Namun, secara universal, Perjamuan Kudus dianggap sebagai pertemuan antara umat Kristen dengan Kristus yang hadir melalui roti dan anggur, yang diyakini sebagai tubuh dan darah-Nya.

Menurut Martin Luther, Perjamuan Kudus terjadi konsubstansi, di mana tubuh dan darah Kristus hadir bersama dengan roti dan anggur secara simultan, bukan menggantikan elemen-elemen tersebut.⁶ Pandangan ini menekankan bahwa Kristus hadir secara nyata dalam sakramen, tetapi tidak dalam pengertian bahwa roti dan anggur diubah secara substansial menjadi tubuh dan darah-Nya. Sementara itu, Thomas Aquinas mengajarkan pandangan transubstansi, yaitu bahwa roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus benar-benar berubah menjadi tubuh dan darah Kristus, meskipun tampilan fisiknya tetap sama.⁷ Dalam pandangan ini, perubahan substansi terjadi secara misterius melalui kuasa Tuhan, yang membuat kehadiran Kristus sepenuhnya realitas dalam sakramen tersebut.

Di sisi lain, John Calvin dalam *Institutes of the Christian Religion* berpendapat bahwa dalam Perjamuan Kudus, roti dan anggur hanya menjadi sarana untuk memperkenalkan kehadiran Kristus secara rohani. Calvin menegaskan bahwa meskipun Kristus hadir secara rohani dalam sakramen, elemen-elemen fisik tidak diubah menjadi tubuh dan darah-Nya,

⁴ Raymond E. Brown, *The Eucharist in the New Testament* (New York: Paulist Press, 1982).

⁵ Joseph Ratzinger, *The Spirit of the Liturgy* (San Francisco: Ignatius Press, 2000).

⁶ Martin Luther, *The Small Catechism* (Minneapolis: Fortress Press, 1959).

⁷ Thomas Aquinas, "Summa Theologica," in *Tertio*, Question 74., vol. II, n.d., 1265–1274.

melainkan menjadi lambang yang menunjukkan kehadiran-Nya.⁸

Kesimpulannya, pemahaman mengenai kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus beragam dan sangat bergantung pada tradisi teologi masing-masing denominasi. Meskipun ada perbedaan pandangan tentang bagaimana Kristus hadir dalam sakramen tersebut, esensi dari Perjamuan Kudus adalah pengalaman rohani yang mempertemukan umat Kristen dengan Tuhan melalui penghayatan akan tubuh dan darah Kristus. Dalam konteks ini, sakramen ini menjadi sarana penguatan iman dan penyatuan umat dengan Kristus.

Seluk Beluk Gereja Tiberias Indonesia

Gereja Tiberias Indonesia (GTI) didirikan pada tahun 1990 oleh Pdt. Dr. Yesaya Pariadji. Latar belakang pendirian gereja ini berakar pada pengalaman spiritual yang kuat yang dialami oleh Pdt. Pariadji, yang dikenal dengan kesaksiannya tentang penyembuhan ilahi dan pengalaman karismatik. Gereja ini mulai berkembang dari sebuah jemaat kecil yang berkumpul di Jakarta dan kemudian meluas ke berbagai kota di Indonesia.⁹

Awalnya, GTI dikenal sebagai sebuah gerakan kebangunan rohani yang menekankan pada kuasa penyembuhan, mujizat, dan pengajaran Alkitab yang kuat. Dengan cepat, gereja ini menarik perhatian banyak orang, terutama karena pendekatan yang berbeda dalam pelayanan, seperti penyembuhan melalui minyak urapan dan air anggur yang disebut memiliki kuasa ilahi.

GTI resmi terdaftar sebagai lembaga keagamaan pada tahun 1991 dan terus berkembang hingga memiliki ribuan jemaat di seluruh Indonesia. Keberhasilan ini sebagian besar disebabkan oleh pendekatan kharismatik yang berfokus pada manifestasi kuasa Roh Kudus, yang menarik bagi banyak orang yang mencari pengalaman spiritual yang nyata dan langsung. Perkembangan GTI cukup pesat, terutama pada dekade 1990-an hingga awal 2000-an. Gereja ini mengklaim memiliki ribuan jemaat yang tersebar di berbagai kota besar di Indonesia. Pertumbuhan ini didorong oleh pendekatan pelayanan yang menekankan pengalaman pribadi dengan Tuhan melalui doa, pujian, dan penyembahan yang karismatik, serta berbagai kesaksian kesembuhan yang menarik perhatian banyak orang.¹⁰ Sejak awal berdirinya, GTI juga dikenal karena penekanannya pada pengajaran Alkitab yang literal dan karismatik. Gereja ini percaya bahwa Alkitab adalah firman Tuhan yang harus diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bukunya, Pdt. Yesaya sering mengutip ayat-ayat Alkitab untuk mendukung pandangannya tentang iman, penyembuhan, dan kuasa Roh Kudus, menekankan pentingnya iman yang kuat dan pengakuan akan mukjizat.¹¹

Gereja Tiberias Indonesia memiliki beberapa keunikan yang membedakannya dari denominasi Kristen lainnya di Indonesia. Penekanan pada Penyembuhan Ilahi: Salah satu ciri khas GTI adalah fokusnya pada penyembuhan ilahi melalui minyak urapan dan air anggur. Jemaat percaya bahwa minyak urapan dan air anggur yang digunakan dalam ibadah memiliki kuasa untuk menyembuhkan penyakit fisik dan spiritual, berdasarkan ajaran dari Pdt. Pariadji yang merujuk pada Alkitab.

GTI dalam liturgi ibadahnya memadukan elemen-elemen liturgi tradisional dengan

⁸ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1960).

⁹ Yesaya Pariadji, "Roh Kudus Dan Mujizat," *Yayasan Tiberias* (Jakarta, 2001).

¹⁰ Liem Kok Tan, *Kebangkitan Gereja Karismatik Di Indonesia*, 2010.

¹¹ Yesaya Pariadji, "Kuasa Iman Dan Roh Kudus," *Yayasan Tiberias* (Jakarta, 2005).

gaya ibadah yang sangat karismatik. Ibadah di GTI sering kali diwarnai dengan manifestasi karunia-karunia Roh Kudus, seperti nubuat, penyembuhan, dan bahasa roh, yang dianggap sebagai tanda kehadiran Allah di tengah-tengah jemaat.

Tinjauan Sakramentologis terhadap Pemahaman Kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus di Gereja Tiberias Indonesia

Perjamuan Kudus atau Ekaristi merupakan salah satu sakramen penting dalam tradisi Kristen yang mewakili pengalaman persekutuan umat dengan Kristus melalui simbol roti dan anggur. Dalam banyak denominasi Kristen, ada berbagai pemahaman mengenai kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus, yang mencerminkan ajaran sakramentologi yang dianut oleh masing-masing gereja. Gereja Tiberias Indonesia (GTI), sebagai bagian dari gereja aliran Karismatik/Pentakosta, memiliki pandangan yang unik terkait kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus, yang berbeda dengan tradisi gereja-gereja lainnya seperti Katolik, Lutheran, atau Reformasi.

GTI memiliki ciri khas yang menekankan pelayanan penyembuhan ilahi dan kuasa Roh Kudus. Dalam setiap kebaktiannya, GTI rutin mengadakan Perjamuan Kudus yang dipercaya dapat menjadi sarana bagi kesembuhan jasmani dan rohani. Hal ini diambil dari keyakinan Pdt. Yesaya Pariadji terhadap Alkitab bahwa dalam perjamuan kudus terdapat kuasa yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, baik fisik maupun spiritual.¹² Secara umum, Pemahaman Gereja Tiberias Indonesia terhadap Sakramen Perjamuan Kudus, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ada kuasa di balik pelayanan Sakramen Perjamuan Kudus

Gereja Tiberias Indonesia (GTI) memiliki pemahaman yang khas dan sangat karismatik mengenai Perjamuan Kudus, yang sering kali digambarkan sebagai sakramen yang membawa kuasa penyembuhan dan mujizat. Dalam praktik GTI, Perjamuan Kudus bukan sekadar upacara peringatan atau simbolik, tetapi dipandang sebagai momen penting di mana umat berpartisipasi dalam kuasa rohani yang nyata.

Dalam setiap pelaksanaan Perjamuan Kudus, GTI menggunakan elemen roti dan anggur yang dipercayai mengandung kuasa ilahi untuk menyembuhkan dan memberikan berkat bagi mereka yang berpartisipasi. Pendiri GTI, Pdt. Dr. Yesaya Pariadji, menekankan bahwa melalui roti dan anggur ini, jemaat bukan hanya mengenang pengorbanan Kristus tetapi juga mengalami kehadiran dan kuasa-Nya secara langsung, terutama dalam bentuk penyembuhan fisik dan spiritual.¹³ Kepercayaan ini didasarkan pada penafsiran literal dan karismatik dari perintah Yesus untuk "makan roti dan minum cawan" sebagai tubuh dan darah-Nya, yang dipahami sebagai sarana untuk menerima anugerah ilahi dalam hidup sehari-hari.

Dilakukan setiap ibadah

Berbeda dengan praktik gereja Protestan pada umumnya, maka Gereja Tiberias selalu mengadakan sakramen perjamuan kudus dalam setiap ibadahnya. Praktik ini memang lebih

¹² Andreas Simanjuntak, *Misi Dan Visi Gereja Tiberias* (Jakarta: Penerbit Karisma, 2003).

¹³ Yesaya Pariadji, "Kuasa Iman Dan Roh Kudus."

dekat dengan yang dilakukan oleh Gereja Katolik Roma, tetapi dengan intensitas yang lebih rutin. Misalkan, jemaat diperbolehkan membawa roti dan anggur yang sudah didoakan oleh Pendeta pada saat di gereja untuk kemudian dilakukan sakramen di rumah masing-masing. Hal ini sesuai dengan tafsiran GTI yang terambil dari Kisah Para Rasul pasal 2 dan merupakan ciri dari gereja mula-mula.

Balita dan Bayi boleh menerimanya

Hal ini yang menjadi pembeda paling nyata dengan gereja Katolik ataupun Protestan lainnya, dimana roti dan anggur boleh diberikan kepada balita, namun tetap roti dan anggur tersebut harus diangkat dan didoakan oleh orang tuanya dan dipimpin oleh Pendeta.

Ketika membandingkan pemahaman GTI tentang Perjamuan Kudus dengan doktrin transubstansiasi, konsubstansiasi, dan teologi simbolis, kita dapat mengidentifikasi beberapa perbedaan dan persamaan yang penting. Secara umum, dalam khotbah-khotbah sang pendiri Gereja Tiberias Indonesia, Pdt. Yesaya Pariadji, berulang kali menegaskan bahwa beliau menolak pandangan Calvin tentang konsep perjamuan kudus. Ucapan yang sampai saat ini terus diulang-ulang oleh beberapa pengkhotbah di GTI bahwa roti dan anggur yang nanti didoakan bukanlah lambang dari tubuh dan darah Kristus.

Maka dari sini, dapat disimpulkan bahwa tersisa dua opsi yang bisa diambil untuk mengkategorikan pandangan Gereja Tiberias Indonesia tentang perjamuan kudus. Untuk memahami dengan lebih baik apakah Gereja Tiberias Indonesia lebih cenderung ke pandangan transubstansiasi atau konsubstansiasi, kita perlu meninjau beberapa aspek utama dari praktik dan pengajaran mereka mengenai Perjamuan Kudus.

Penekanan pada Mukjizat Kesembuhan dalam Perjamuan Kudus

Salah satu ciri khas dari Gereja Tiberias Indonesia adalah keyakinannya bahwa Perjamuan Kudus memiliki kuasa untuk menyembuhkan berbagai penyakit fisik dan spiritual. Pdt. Yesaya Pariadji, pendiri GTI, sering kali menekankan bahwa Perjamuan Kudus bukan sekadar simbol atau ritus peringatan, melainkan sebuah pengalaman nyata di mana kuasa Tuhan dapat bekerja secara langsung untuk menyembuhkan orang sakit dan memulihkan mereka yang menderita.¹⁴

Dalam konteks ini, tampaknya GTI tidak sejalan dengan pandangan simbolis yang dianut oleh banyak gereja Reformed atau Baptis, di mana Perjamuan Kudus terutama dilihat sebagai tindakan peringatan. Sebaliknya, pendekatan GTI lebih menekankan pada pengalaman langsung dengan kuasa Tuhan yang hadir dalam Perjamuan Kudus. Namun, hal ini tidak berarti GTI secara eksplisit menganut pandangan transubstansiasi atau konsubstansiasi, melainkan lebih menekankan aspek spiritual dan pengalaman mukjizat dalam ritus ini.

Kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus: Substansial atau Spiritual?

Perdebatan utama antara transubstansiasi dan konsubstansiasi adalah bagaimana kehadiran Kristus dipahami dalam Perjamuan Kudus. Transubstansiasi mengajarkan bahwa roti dan anggur secara nyata berubah menjadi tubuh dan darah Kristus, sementara konsubstansiasi mengajarkan bahwa tubuh dan darah Kristus hadir bersama dengan roti dan

¹⁴ Yesaya Pariadji, "Roh Kudus Dan Mujizat."

anggur, tetapi tidak menggantikan substansi roti dan anggur itu sendiri.

GTI, dalam pengajarannya, tampaknya lebih fokus pada kehadiran Kristus yang spiritual dan kuasa penyembuhan yang terkandung dalam Perjamuan Kudus, daripada terlibat dalam debat filosofis tentang perubahan substansi. Meskipun GTI mengakui kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus, mereka lebih menekankan pengalaman iman dan kuasa Roh Kudus daripada perubahan fisik substansi.¹⁵ Dan dari bagian ini, memang masih agak sulit ditentukan apakah konsep GTI tentang perjamuan kudus bisa dikategorikan diantara kedua pilihan tersebut.

Persiapan dan Partisipasi dalam Perjamuan Kudus

GTI juga menekankan pentingnya persiapan spiritual sebelum menerima Perjamuan Kudus. Pendekatan ini lebih dekat dengan tradisi Protestan pada umumnya, di mana pentingnya pertobatan, iman, dan persiapan spiritual ditekankan sebagai bagian integral dari menerima sakramen ini. Dalam hal ini, GTI tampaknya lebih mengadopsi pendekatan yang mirip dengan pandangan konsubstansiasi yang menekankan pentingnya iman dan kesadaran rohani daripada perubahan substansi yang literal.

Pengajaran Teologis tentang Roti dan Anggur

Pandangan Katolik Roma tentang transubstansiasi mengajarkan bahwa roti dan anggur benar-benar menjadi tubuh dan darah Kristus secara fisik dan substansial, GTI juga memiliki pemahaman yang sama dimana memberikan pengajaran yang eksplisit mengenai perubahan substansi ini. GTI juga lebih menekankan pada kuasa rohani dan mukjizat yang dapat terjadi selama Perjamuan Kudus. Dalam banyak khotbahnya, Pdt. Yesaya Pariadji sering kali berbicara tentang kuasa Tuhan yang bekerja melalui iman dalam Perjamuan Kudus.

Keselarasan dengan Teologi Karismatik

Sebagai gereja yang memiliki akar dalam gerakan karismatik, GTI lebih menekankan pada pengalaman pribadi dengan Tuhan dan manifestasi kuasa Roh Kudus. Teologi karismatik cenderung lebih fleksibel dalam hal interpretasi sakramen dan lebih menekankan pengalaman subjektif daripada definisi teologis yang kaku. Dalam konteks ini, pandangan GTI tentang Perjamuan Kudus mungkin lebih mendekati pandangan konsubstansiasi, yang menekankan kehadiran nyata Kristus melalui iman tanpa terikat pada perubahan substansi yang literal, atau bahkan pendekatan unik yang menggabungkan elemen-elemen dari beberapa tradisi Kristen.¹⁶

Fokus pada Kesembuhan sebagai Poin Pembeda

Satu aspek yang benar-benar membedakan GTI dari banyak gereja lainnya adalah fokus mereka pada kesembuhan ilahi dalam konteks Perjamuan Kudus. Pandangan ini tidak dengan jelas sesuai dengan kategori transubstansiasi atau konsubstansiasi. GTI lebih fokus pada aspek mukjizat dan pemulihan daripada pada debat teologis tentang kehadiran fisik Kristus. Dalam banyak kesempatan, Pdt. Yesaya Pariadji menekankan bahwa Perjamuan Kudus adalah kesempatan bagi umat untuk mengalami kesembuhan fisik dan rohani, yang dapat dianggap sebagai manifestasi kuasa Roh Kudus yang bekerja melalui iman umat

¹⁵ Andreas Simanjuntak, *Misi Dan Visi Gereja Tiberias*.

¹⁶ Liem Kok Tan, *Kebangkitan Gereja Karismatik Di Indonesia*.

percaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Gereja Tiberias Indonesia memiliki pendekatan yang unik terhadap Perjamuan Kudus, yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan transubstansiasi atau konsubstansiasi. GTI lebih menekankan aspek spiritual dan mukjizat dari Perjamuan Kudus, di mana iman kepada kuasa Tuhan dan penyembuhan melalui Roh Kudus dianggap sebagai elemen yang sangat penting.

GTI tidak mengajarkan bahwa ada perubahan substansi literal dari roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus. Meskipun percaya pada kehadiran Kristus, fokusnya adalah pada pengalaman rohani dan penyembuhan, bukan pada perubahan fisik atau substansial. Meskipun GTI mungkin lebih dekat dengan pandangan konsubstansiasi dalam hal kehadiran nyata Kristus bersama roti dan anggur, pendekatan mereka yang karismatik dan fokus pada mukjizat serta pengalaman iman menciptakan suatu perspektif yang unik, yang tidak terikat pada kategori teologis tradisional.

Lebih dari sekadar peringatan atau ritus sakramental, Perjamuan Kudus di GTI dianggap sebagai momen di mana Tuhan dapat bekerja secara nyata dan membawa kesembuhan dan pemulihan, mencerminkan keyakinan yang kuat dalam kuasa Roh Kudus.

Dengan demikian, GTI tampaknya mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan pragmatis terhadap Perjamuan Kudus, menekankan pengalaman iman yang dinamis dan kuasa Tuhan yang hadir dalam kehidupan umat percaya. Pandangan ini mencerminkan teologi yang hidup dan dinamis, lebih fokus pada pengalaman pribadi dan kuasa Tuhan daripada pada definisi teologis yang kaku.

DAFTAR ISI

Alister E. McGrath. *Christian Theology: An Introduction*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2011.

Andreas Simanjuntak. *Misi Dan Visi Gereja Tiberias*. Jakarta: Penerbit Karisma, 2003.

D.Saulina L. Gaol. *Sudahkah Anda Sungguh-Sungguh Dimerdekakan?* Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.

Gordon D. Fee. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.

John Calvin. *Institutes of the Christian Religion*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1960.

Joseph Ratzinger. *The Spirit of the Liturgy*. San Francisco: Ignatius Press, 2000.

Liem Kok Tan. *Kebangkitan Gereja Karismatik Di Indonesia*, 2010.

Martin Luther. *The Small Catechism*. Minneapolis: Fortress Press, 1959.

Raymond E. Brown. *The Eucharist in the New Testament*. New York: Paulist Press, 1982.

Thomas Aquinas. "Summa Theologica ." In *Tertio*, II:1265–1274. Question 74., n.d.

Yesaya Pariadji. "Kuasa Iman Dan Roh Kudus." *Yayasan Tiberias*. Jakarta, 2005.

———. "Roh Kudus Dan Mujizat." *Yayasan Tiberias*. Jakarta, 2001.